

E-Journal Graduate Unpar

Part D - Architecture

Vol. 1, No. 2 (2014)

ISSN: 2355-4274

KONSEP RUANG DALAM DAN RUANG LUAR ARSITEKTUR TRADISIONAL SUKU ATONI DI KAMPUNG TAMKESI DI PULAU TIMOR

REGINALDO CH. LAKE

email : egilake@yahoo.com

Magister Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada konsep ruang arsitektur tradisional. Konsep ini diyakini akan dapat melahirkan teori-teori lokal untuk kontribusi pada perancangan yang dapat bertahan dalam kurun waktu yang cukup lama atau dengan kata lain adalah dapat berkelanjutan. Penelitian ini menganalisis hasil karya arsitektur (permukiman) tradisional yang telah berumur lebih dari seratus tahun tetapi masih tetap dapat dikatakan permukiman yang mempunyai nilai arsitektur tinggi sampai sekarang. Alat baca yang digunakan berlandaskan pada elaborasi paradigma fenomenologi-Schulz dan teori *ordering principles*-Salura. Tujuan penelitian adalah menghasilkan pemahaman mendalam (*verstehen*) tentang budaya bermukim di kalangan suku Atoni di kampung adat Tamkesi dan menemukan konsep serta relasi ruang dalam dan ruang luar arsitektur permukiman tradisional mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi lingkungan sekitar, tapak, bentuk, sosok, dan siklus alam-budaya dipegaruhi oleh konsep hirarki atas-bawah serta adanya pengikat (*datum*) yang didukung oleh konsep spesifik, yaitu (1) tata suku-tata *gender*, (2) persaudaraan etnis, (3) ketaatan tradisi, simbol budaya, spiritual, dan (4) konsep menyatu dengan alam. Konsep tersebutlah yang membuat arsitektur permukiman adat Tamkesi dapat terus bertahan sampai saat ini.

Kata Kunci: Permukiman Tradisional Suku Atoni, dan Arsitektur Tradisional Tamkesi

ABSTRACT

This research focuses on the concept of the traditional architectural space. The concept is assured to convey local theories for the contribution of an enduring planning which stays for a long period in other words; sustainable. This research will analyze the outcome of a hundredth years traditional architecture (settlement) which is said comprises a high architecture's value even until now. The measurement used will be based on the paradigm elaboration of *Schulz phenomenology* and *Salura Ordering Principles Theory*. However the purpose of this research is to create a deep comprehension (*verstehen*) about the culture of adaptation in Atony tribe community at Tamkesi Village and to find the concept along with the relation between interior and exterior of their traditional settlement architecture. So the result showed that the environment relationship, siting, form, figure, and the cycles of nature-culture influenced by the concept of top-down hierarchy and the presence of a binder (*datum*) which supported by specific concept: (1) governance-governance tribes of *gender*, (2) ethnic fraternity, (3) obedience traditions, cultural symbol, spiritual, and (4) the fused-with-nature concept. In short, this concept will make the custom settlement architecture of Tamkesi Village can continue to survive until today.

Keywords: Traditional Settlement Atoni Tribe, and Traditional Architecture of Tamkesi Kampong

PENDAHULUAN

Globalisasi dan kapitalisme global yang melanda Indonesia dalam bidang tata wadiah kehidupan tampak telah terjadi secara *intens* pada kota-kota besar dan semakin berkembang merambah ke desa-desa sekitarnya. Perubahan yang drastis ini terjadi juga pada bidang arsitektur. Berbagai pembangunan yang mengeksploitasi kearifan lokal hilang seiring masuknya kapitalisme global. Bangunan-bangunan yang lahir dalam era global ini cenderung muncul dari falsafah modern yang tunggal rupa (*international style*) sehingga kehilangan identitas arsitekturnya.

Sejalan dengan dampak di atas, kritik dan reaksi terhadap kondisi dan gejala-gejala moderen muncul dari para ahli fenomenologi arsitektur yang mengatakan bahwa kondisi moderen mereduksi sekaligus memberi jarak pengalaman manusia terhadap lingkungan dan wujud lokal arsitektur. Hal senada juga diungkapkan oleh Norberg Schulz (1926-2000), Joseph Rykwert (1926), Kenneth Framptom (1930) dan Thomas Thiss-Evensen (1946). Mereka mengusung sebuah kritik terhadap dampak arsitektur moderen yang makin mengikis kesadaran, dan peran identitas lokal.¹

Rapoport (1969) mengatakan bahwa memahami produk arsitektur kerakyatan, latar belakangnya, daya-daya (*forces*) penentu dan proses terbentuknya dari sudut pandang penciptanya (*designer's point of view*) merupakan pelajaran yang bagus untuk penciptaan karya-karya arsitektur masa kini. Selain itu, juga dikatakan bahwa pendekatan lintas ilmu sangat diperlukan untuk mendalaminya agar pemahaman arsitektur yang menyeluruh dapat diperoleh secara berkualitas. Faktanya, obyek arsitektur yang melihat kelekatan budaya masyarakat dengan budaya dan karya arsitekturnya kurang mendapat perhatian dari kalangan ilmu-ilmu lain.

Ketika kita melirik budaya lokal di Indonesia, maka Indonesia memiliki kekayaan arsitektur tradisional yang sangat khas dan dapat dijadikan sebagai arsitektur sumber yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengembangkan arsitektur masa kini yang berjatidiri Nusantara. Salah satu kekayaan arsitektur tradisional di Indonesia yang masih terpelihara sampai sekarang adalah arsitektur tradisional di Nusa Tenggara Timur.

Nusa Tenggara Timur sendiri terdapat setidaknya sepuluh ragam arsitektur tradisional. Keanekaragaman arsitektur tradisional ini merupakan suatu berkah dan karunia yang tiada taranya bila dibandingkan dengan arsitektur tradisional yang terdapat di Propinsi lainnya di Indonesia. Kenyataan ini sekaligus menunjukkan bahwa arsitektur sumber yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam perancangan arsitektur masa kini di Nusa Tenggara Timur sangat kaya dan beragam.



Gambar 1. Keragaman Arsitektur Tradisional di Nusa Tenggara Timur

Patut disayangkan bahwa keanggunan arsitektur lokal memang seringkali hanya dilihat dari satu sisi saja, yakni yang terkait dengan wujud/rupa (pelingkup), ragam atau bentuk (*form*) dan langgam arsitekturnya. Sementara aspek lainnya yang melandasi terjadinya bentuk fisik tersebut, seperti: falsafah, konsep, tata nilai, ide, gagasan, makna atau isi (*content*) acapkali lepas dari

¹ Paragraf ini disarikan dari bab *Introduction* buku Moran, Dermon, 2000, *Introduction to Phenomenology*, Routledge, London.

pengamatan arsitek. Padahal wujud/rupa (*enclosure*) arsitektur yang kasat mata dan isi/makna (*content*) yang maya adalah ibarat jiwa dan raga yang saling melengkapi dan tidak terpisahkan satu sama lainnya.

Fenomena semakin terpinggirkannya kearifan lokal Nusantara dalam bidang arsitektur mendorong lahirnya intensi untuk menyelamatkan melalui berbagai cara. Oleh karenanya, studi dan dokumentasi tentang kaitan nilai-nilai budaya lokal (*local cultural values*) dengan tata masyarakat dan tata ruang permukiman menjadi penting dan mendesak dilakukan guna menunjang paradigma pengembangan arsitektur permukiman yang berbasis budaya lokal.

Upaya pengkajian ini berfokus pada konsep fenomenologi ruang dalam dan ruang luar arsitektur tradisional suku Atoni di kampung adat Tamkesi di pulau Timor yakni bagian dari kearifan lokal Nusantara.

Kampung adat Tamkesi-Biboki Selatan merupakan salah satu dari sedikit kampung adat asli di daratan Timor, Nusa Tenggara Timur, hingga saat ini masih tetap lestari. Obyek studi yang dikaji ini mempertimbangkan dua alasan latar belakang yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain, yaitu: (1) langgam arsitektur Nusa Tenggara Timur khususnya di wilayah Timor masih *survive* dan memiliki keunikan wujud permukiman vernakular. 2) Ada kespesifikan hubungan (keterkaitan) antara ruang dalam dan ruang luar dari arsitektur permukiman tradisional suku Atoni pada kampung adat Tamkesi. *Spirit* ini menarik untuk diangkat sebagai obyek studi yang dapat mengungkap terbentuknya konsep ruang dalam dan ruang luar arsitektur permukiman tradisional.

Berangkat dari urgensi di atas, penelitian ini melakukan penelusuran bagaimana membaca ruang dalam dan ruang luar arsitektur permukiman tradisional serta mengkaji aspek-aspek penting apa yang melandasi hubungan ruang dalam dan ruang luar pada arsitektur permukiman tradisional suku Atoni di kampung adat Tamkesi berdasarkan teori fenomenologi ruang.

Penelusuran ini bertujuan untuk mengungkapkan seluruh elemen pembentuk ruang dalam dan ruang luar pada arsitektur tradisional suku Atoni di kampung adat Tamkesi dan menemukan konsep relasi tata ruang dalam dan ruang luar arsitektur permukiman tradisional dalam konteks teori fenomenologi ruang. Sehingga intervensi yang dihasilkan dapat menjadi pedoman atau konsep arsitektur sumber yang memiliki jatidiri kelokalan Nusantara, mengacu pada *spirit* tradisional.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Isu Utama (*State of The Art*)

Teori Ruang

Pandangan tentang ruang pada dasarnya karena adanya hubungan antara sebuah obyek dan manusia yang melihatnya. Hubungan itu mula-mula ditentukan oleh penglihatan, tetapi bila ditinjau dari pengertian ruang secara arsitektur, maka hubungan tersebut dapat dipengaruhi juga oleh penciuman, pendengaran dan perabaan.²

Pada hakikatnya untuk menelusuri makna ruang harus dikaitkan ruang dalam dua teori yakni teori fisik (wujud) ruang itu sendiri dan juga teori *non* fisik dari ruang. Hal ini didasari oleh sifat yang melekat pada ruang yaitu ruang adalah sebuah perasaan (*non* fisik) dan juga ruang adalah sebuah wadah (fisik). Dari teori *non* fisik akan disejajarkan dengan teori ruang fenomenologi, dan ruang dalam ilmu arsitektur. Sedangkan teori fisik akan ditelusuri dari teori prinsip penataan ruang arsitektur (*ordering principles*).

Ruang dalam Kajian Fenomenologi sebagai Teori Non Fisik

Fenomenologi merupakan sebuah pertemuan antara empirisme dan rasionalisme. Empirisme merupakan sebuah teori pengetahuan yang meyakini bahwa pengetahuan terutama-tama diperoleh dari pengalaman indera. Empirisme menekankan pada peran pengalaman dan bukti yang dapat dicerap oleh persepsi pengideraan. Rasionalisme merupakan sebuah pandangan bahwa akal/rasio merupakan sumber pengetahuan utama. Rasionalisme menyusun pengetahuannya melalui proses deduktif, ketika kesimpulan-kesimpulan diperoleh dari menganalisa secara logis dalil-dalil umum untuk kemudian dipergunakan untuk memahami hal-hal khusus.

Fenomenologi dalam pengertian moderen dan khusus disusun oleh Edmund Husserl pada tahun 1900-1901 sebagai sebuah cara radikal dalam berfilsafat yang berusaha menggiring kembali

² Disarikan dari teori terjadinya ruang luar oleh Yoshinobu Ashihara dalam buku "*Exterior Design in Architecture*", 1983.

filsafat pada perjumpaannya dengan material (*matter*) itu sendiri dan dengan pengalaman nyata pengalaman kehidupan.

Dari pengaruh Husserl pada bidang arsitektur, fenomenologi berkembang menjadi sebuah cara memandang dan berpikir mengenai ruang dan tempat. Fenomenologi secara umum muncul sebagai bentuk reaksi dan kritik terhadap kondisi dan gejala-gejala moderen pada awal abad 20. Fenomenologi pada arsitektur juga muncul sebagai reaksi terhadap gejala moderen yang berlandaskan paradigma rasionalistik serta mekanistik.

Beberapa tokoh arsitektur yang berpengaruh dan mengembangkan fenomenologi dalam bidang arsitektur antara lain: Christian Norberg-Schulz (1926-2000), Joseph Rykwert (1926-), Kenneth Frampton (1930-), Dalibor Vesely (1934-), Juhani Pallasmaa (1936-), Alberto Perex-Gomez (1949-), Thomas Thiis-Evensen (1946-) dan David Leatherbarrow. Pemikir-pemikir 'awal' fenomenologi arsitektur (C. N. Schulz, J. Rykwert, K. Frampton, dan D. Vesely) memiliki kesamaan tema diantara mereka. Mereka mengusung sebuah kritik terhadap arsitektur moderen. Mereka bereaksi kritis terhadap tata nilai yang diusung oleh arsitektur moderen, seperti: industrialisasi, standarisasi, universalitas dan penekanan desain arsitektur pada faktor teknologi yang dianggap makin mengikis kesadaran, peran dan partisipasi subyek manusia. Para pemikir lain (J. Pallasmaa, A. P. Gomez, D. Leatherbarrow, dan T. T. Evensen), memfokuskan pada aspek pengalaman ruang dan keterlibatan tubuh dalam menyusun persepsi, nilai, makna, dan kualitas puitis arsitektur melalui elemen-elemen penyusun ruang arsitektur.

Christian Norberg-Schulz merupakan salah satu yang memelopori penggunaan fenomenologi pada bidang arsitektur. C. Norberg Schulz³ mengungkapkan proses-proses arsitektur tersebut dalam sebuah lingkup kehadiran (*presence*). Realitas arsitektur ada dalam kehadiran. Lingkup kehadiran melekat dengan tempat (*place*). Arsitektur tersusun dalam ruang kehidupan keseharian, dimana masing-masing ruang berada dalam tempatnya masing-masing dan tempat-tempat ini bekerja sama dalam penciptaan sebuah totalitas lingkungan yang memungkinkan untuk kehidupan.

Sejalan dengan pandangan ini, dalam teori fenomenologi C. N. Schulz mengenai orientasi dan identifikasi merupakan dua fungsi psikologi. Maka untuk memperoleh sebuah pijakan eksistensial, orang harus dapat *mengorientasikan* dirinya sendiri; ia harus tahu *di mana* ia berada (ruang). Di samping itu ia harus dapat *mengidentifikasi* dirinya sendiri pula dengan lingkungan yang berarti, ia harus tahu *bagaimana* ke adaanya di suatu tempat tertentu (ruang).

Prinsip Penataan Ruang Arsitektur sebagai Teori Fisik

Menurut Sitte (1957): ruang terlingkupi (*enclosed space by serial walls*) adalah esensi arsitektur. Bagi Sitte, keberhasilan suatu ruang adalah perasaan terlingkupi, dan ternyata pelingkup yang dimaksudkan adalah lingkup bangunan-bangunan sinambung. Jadi, konsep ruang terlingkupi merupakan prinsip artistik ruang dalam pemikirannya.

Bagi Bruno Zevi (1957), *space* adalah esensi arsitektur. Zevi meyakini bahwa sudut pandang spasial adalah yang paling tepat untuk memahami fenomena sebab baginya esensi arsitektur adalah ruang.

Dari kedua pendapat tokoh arsitektur di atas jelas bahwa hakikat wujud arsitektur adalah ruang yang terlingkupi. Hal senada juga ditegaskan oleh Purnama Salura (2001) bahwa semakin terukur batas-batas elemen pelingkup ruang maka semakin tegas ruang menjadi wujud arsitektur. Salura mengatakan dimana akhirnya fasilitas ini (ruang arsitektur) akan mempunyai bentuk atau wujud nyata, yang bagian dalamnya harus dapat mewartahi aktivitas tertentu dengan *comfort*, sedangkan bagian luarnya harus dapat melindungi pemakai dari gangguan luar.

Buku-buku seperti misalnya: *Intention in Architecture* (Schulz); *Form, Space, and Order* (Ching); *Precedent in Architecture* (Clark); dan *Arsitektur Yang Membodohkan* (Salura) merupakan teori pokok fisik ruang arsitektur dalam prinsip penataan (*ordering principles*).

Ching menguraikan prinsip penataan lewat sketsa yang cukup komunikatif dalam enam pokok seperti: *axis, symmetry, hierarchy, rhythm* dan *repetition, datum*, serta *transformation*. *Clark* mencoba menganalisis enam puluh empat bangunan terkenal secara grafis lewat sebelas panduan: *structure, natural-lighting, mass-forming, plan-section-elevation, circulation, unit-whole, repetition, symmetry, geometry, hierarchy*, dan *addition-substraction*. Sedangkan *Salura*

³ Norberg-Schulz, Christian. 2000. *Architecture: Presence, Language, Place*, Skira, milano.

mengedepankan *ordering principles* meliputi: *lingkup lingkungan sekitar*, *lingkup tapak*, *lingkup sosok*, dan *lingkup siklus*.

Jika ditelusuri lebih lanjut, ketiga penulis di atas mengemukakan benang-merah yang sama, walaupun tentunya dalam ekspresi yang berbeda.

Prinsip penataan (*ordering principles*) adalah prinsip yang sangat mendasar dalam merancang ruang, dimana aktifitas atau fungsi sudah terkandung di dalamnya. Pokok-pokok prinsip penataan tentu saja harus dikomunikasikan secara sinkron antara denah (dua dimensi) dan potongan-tampak (tiga dimensi), dengan penekanan pada pembentukan ruang yang akan mewadahi aktifitas. Berikut ini diketengahkan prinsip penataan dari teori Salura secara garis besar. Teori prinsip penataan dari Salura lebih relevan terkait ruang bermukim arsitektur tradisional, karena mencakup elemen-elemen pembentuk ruang arsitektur tradisional. Lima pokok penting mengenai prinsip penataan ruang permukiman tersebut yang cukup memadai untuk dikomunikasikan dalam penelitian ini.

1. Lingkup Lingkungan Sekitar, yakni melihat elemen pembentuk ruang dari lingkup sekitar untuk melanjutkan hal yang baik (potensi) pelingkupnya.
2. Lingkup Tapak, yaitu relasi yang saling mendukung antara bangunan sebagai teks dengan tapak sebagai konteksnya. Tapak menjadi pengikat massa bangunannya.
3. Lingkup Bentuk, yakni menerapkan hubungan harmonis antara sebuah sistem besar dengan relasi antar sistem tersebut.
4. Lingkup Sosok, yakni menerapkan tingkat keterbukaan atau ketertutupan batas yang menghubungkan kegiatan di dalam dan di luar.
5. Lingkup Siklus, yaitu menciptakan sistem keberlanjutan atau keberlangsungan ruang.

2. Posisi Penelitian

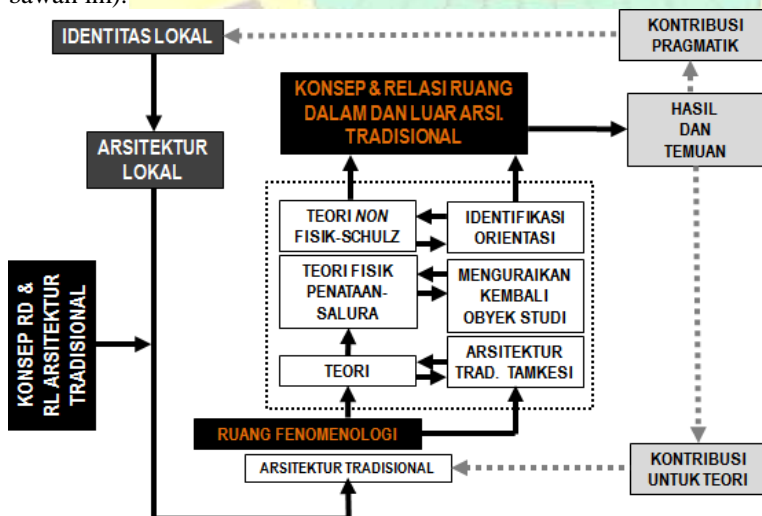
Telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa ada dua pendekatan yang membahas isu ruang arsitektur tradisional. Pertama pendekatan fenomenologi ruang yang menekankan pada teori *non* fisik pemahaman ruang abstrak dalam permukiman tradisional. Kedua pendekatan ruang yang menekankan pada teori fisik penataan arsitektur (*ordering principles*) dalam arsitektur tradisional.

Penelitian ini akan memposisikan diri pada konsep ruang dalam dan ruang luar menurut fenomenologi-Schulz dan *ordering principles*-Salura. Pendekatan penelitian ini akan berlandas pada pendekatan yang menekankan relasi antara aspek-aspek fungsi-bentuk-makna arsitektur tradisional serta relasi antara subyek dan obyek.

METODE PENELITIAN

Gambaran Besar Penelitian

Gambaran keseluruhan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: (lihat skema 1 di bawah ini).



Skema 1. Gambaran Besar Penelitian

Pada skema dapat dilihat ada tiga ranah yaitu *rationale*, ranah teoritik dan ranah empirik. *Rationale* telah diuraikan dalam bagian isu/fenomena yang terjadi pada latar belakang. Walaupun dipisahkan antara ranah teoritik dengan empirik, tetapi pada dasarnya keduanya saling berhubungan secara timbal balik. Dimana hasil dialektika antara ranah teoritik dengan empirik nantinya akan berkontribusi kembali (*feed-back*) pada teori-teori tentang ruang arsitektural. Demikian juga hasil analisis dapat berkontribusi pula pada kondisi empiris yang ada.

Analisis terdiri dari dua bagian besar, pertama analisis fisik obyek studi. Kedua analisis teoritik. Pada analisis pertama obyek studi digambar ulang secara tiga dimensi lalu kemudian diurai berdasarkan pada skala (lingkup) *site* dan *massa bangunan*. Penguraian ini perlu dilakukan agar dapat diketahui secara rinci bagaimana konsep ruang dalam dan ruang luar serta elemen pembentuk arsitektur permukiman tradisional.

Pada analisis kedua, dilakukan operasionalisasi pendekatan relasi aspek fungsi-bentuk-makna yang terlingkup dalam teori ruang fenomenologi dan teori prinsip penataan ruang (*ordering principles*). Walaupun ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, tetapi cakupan penelitian menekankan pada aspek fungsi yang akan dikaitkan dengan bentuk dan makna. Jadi, analisis ini merupakan analisis yang berlandaskan pada kajian teoritik.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kasus Studi

Dalam hal bermukim suku-suku di Nusa Tenggara Timur memiliki keunikan tersendiri akibat pengaruh dari budaya dan tradisi yang telah berlangsung. Bagi mereka bermukim adalah suatu ungkapan mengenang sebuah tempat. Selain itu bermukim juga terkait faktor kelangsungan hidup yakni kehidupan berlandang dan berkebum.

Salah satu kampung yang unik di Nusa Tenggara Timur adalah kampung adat Tamkesi. Kampung adat Tamkesi berada di desa Tautpah, dusun III Usboko Biboki Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Kabupaten ini secara geografis terletak antara $9^{\circ} 02' 48''$ LS- $9^{\circ} 37' 36''$ LS dan antara $124^{\circ} 04' 02''$ BT- $124^{\circ} 46' 00''$ BT.

Secara signifikan wilayah kampung adat Tamkesi sebelah Utara berbatasan dengan desa Tautpah dan Sapaen, sebelah Timur berbatasan dengan Oekopa dan Oriabesi, sebelah Selatan berbatasan dengan T'eba dan Sebelah Barat berbatasan dengan Tokbesi. Letak astronomis kampung Tamkesi terletak pada $9^{\circ}19'36.43''$ S Garis Lintang Selatan dan $124^{\circ}44'46.41''$ T Garis Bujur Timur.

Kampung Tamkesi merupakan komunitas kecil pada sebagian kecil wilayah desa Tokbesi. Kelompok kecil masyarakat ini bertempat tinggal pada daerah pegunungan atau daerah pedalaman pada masa lalu dikenal sebagai wilayah kerajaan Biboki.

1.1 Sejarah Perkampungan Adat Tamkesi

Tamkesi adalah bekas istana atau pusat kerajaan Biboki di waktu lampau hingga kini, yang juga disebut *sonaf* oleh masyarakat setempat. Di waktu lampau kerajaan ini dipimpin oleh seorang kaiser (kaisar), bagi masyarakat setempat menyebutnya *usi kokoh* atau *atupas neon*.⁴ Pusat kerajaan itu dibangun sekitar abad ke-XVII.

Mengutip penuturan para tetua, kata Biboki diambil dari nama seorang leluhur asal pulau Timor bagian Timur (Timor Leste). Sang leluhur bernama *Usif Biboki*, bersama keluarga besarnya di waktu silam merupakan kelompok masyarakat nomaden berpindah-pindah dari sekitar pantai Oepuah hingga menetap di pegunungan sekarang. Konon mereka melakukan pengembaraan ke arah Barat pulau yang sama (kini wilayah NTT) membawa alat timbangan yang disebut "*besi tnais*".

Dengan alat timbangan *besi tnais* leluhur Biboki menemukan titik imbangnya pada kampung adat Tamkesi⁵. Diperkirakan kampung ini berdiri sejak 1865.

1.2 Kondisi Arsitektur Permukiman Adat Tamkesi

⁴ *Atupas neon* adalah putra utama (*usif*) yang memiliki kharismatik dalam hal memimpin, dan diyakini adalah utusan atau jelmahan dari yang tertinggi.

⁵ Dalam istilah bahasa dawan Tamkesi berarti kokoh tidak tergoyahkan dan kuat tertanam (*namanun, nate aben, karna kekonten, karna helonten*).

Pola Permukiman

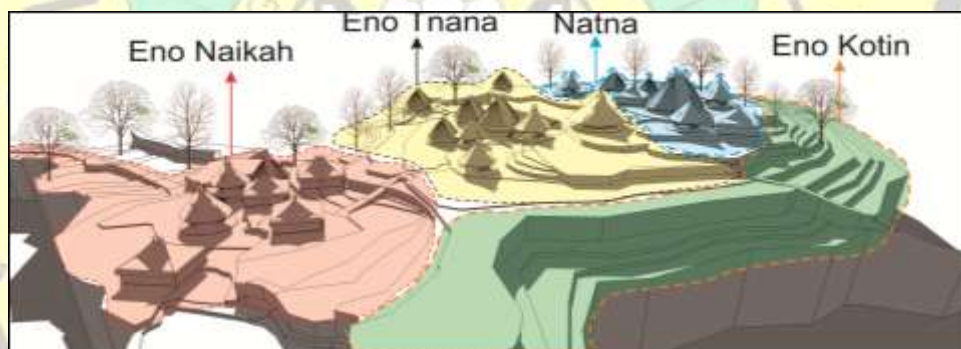
Pola permukiman adat Tamkesi berbentuk mengelompok (*cluster/tanean*) dengan tata susunan yang disesuaikan oleh kondisi kontur bukit berupa pola *linear*, karena rumah-rumah (*ume, lopo, dan sonaf*) tumbuh melingkar pada lereng-lereng bukit.

Permukiman adat Tamkesi merupakan permukiman yang tertutup atas dasar aturan-aturan tradisi adat-istiadat bertajuk benteng istana dengan hanya mempunyai satu gerbang utama yang menjadi akses keluar dan masuk ke dalam permukiman adat. Dengan hanya memiliki satu akses ini dipercaya akan menjadi suatu faktor keamanan dan pertahanan.

Permukiman Tamkesi pada umumnya berorientasi ke arah Utara-Selatan, dengan arah Selatan sebagai arah masuk, arah Utara sebagai puncak ritual ditandai oleh kehadiran *sonaf mnasi* (istana kediaman raja/kaiser). Pola ini juga mengibaratkan bahwa posisi (orientasi) permukiman sama dengan posisi manusia tidur, yakni kepala bersandar di gunung (arah Utara) dan kaki berada di sungai/kali (arah Selatan).

Masyarakat Tamkesi dalam budaya bermukimnya mengenal atau memiliki 4 (empat) zona dalam pola permukiman, yaitu:

1. Zona *eno naikah* (pintu pertama/zona depan), merupakan zona masuk (gerbang masuk) dihuni/dijaga oleh suku *taslulu* dan suku *tkafun* yang bergelar *meosopan* (panglima perang/pemagar);
2. Zona *eno tnana* (pintu kedua/zona tengah), merupakan zona memasukkan upeti kepada *Uis neno* dan kaiser, dihuni/dijaga oleh suku *uskono*, suku *belsikone* dan suku *paissanaunu* yang bergelar *aat* (jurubicara kaiser/penyambung lidah *usif/raja* dan para *amaf-amaf/kepala suku*);
3. Zona *natna* disebut tangga ke tujuh, sebagai pusat kediaman kaiser, zona ini diperuntukan bagi keturunan raja (suku *usboko*);
4. Zona *eno kotin* (zona belakang), terdiri dari batu-batu, tebing bukit dan hutan adat Biboki, merupakan area pertahanan pintu belakang.



Isometri Permukiman Adat Tamkesi



Potongan Site Permukiman Adat Tamkesi

Gambar 3. Site Permukiman Adat Tamkesi

Konsekuensi dari adanya 4 jenis zona ini adalah upaya kelestarian suku-suku terhadap aturan adat dan tradisi bermukim serta tanggung jawab untuk memiliki dan memelihara teritorial ruang bermukim mereka.

Dalam tradisi bermukim orang Tamkesi juga membicarakan ungkapan yang menunjukkan kategori “kampung-dalam” dan “kampung-luar” serta “kampung-lama” dan “kampung-baru”.

Disebut “kampung-dalam” dan “kampung-luar” karena adanya persepsi spasio yang mengatakan bahwa kampung adat Tamkesi (*kuan Usboko*) sebagai “kampung dalam”, sedangkan disebut “kampung-luar” yakni terdapat pemahaman kampung ke dua yang disebut *lele* (kebun), *nasi* (hutan adat) dan *naukel* (kuburan).

Sedangkan persepsi “kampung-lama” dan “kampung-baru” didasarkan atas persepsi temporal; waktu dan proses perkembangan kampung Tamkesi.

Bangunan Arsitektur

Dalam tatanan budaya masyarakat yang mendiami kampung adat Tamkesi dikenal adanya beberapa *ume* (rumah adat dan hunian) yang menjadi tempat dilaksanakannya kegiatan adat dan beristirahat. Secara fungsional *ume* ataupun jenis rumah lainnya (*lopo*, *sonaf*, *ume kbubu*, dan *ume kbat*) dalam kehidupan orang adat Tamkesi antara lain memiliki fungsi sosial ekonomi, sosial budaya dan religius.

Massa bangunan arsitektur Tamkesi ada 4 jenis, yakni:

1. Sonaf Mnasi

Sonaf mnasi merupakan tempat kediaman kaiser/raja Usboko yang dianggap suci dan sakral. Bangunan ini sebagai pusat kerajaan Biboki Selatan (istana Tamkesi).

Pengertian *sonaf* atau istana ini selain berhubungan dengan penguasa tertinggi (kaiser/raja) juga mengisyaratkan bahwa rumah ini adalah tempat suci. Maka, secara praktis hal ini ditentukan oleh sistim politik yang berlaku yaitu: bahwa raja/kaiser (*usif*) bukanlah penguasa eksekutif tetapi penguasa religius (ritual). *Sonaf mnasi* memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi praktis dan fungsi religius.



Gambar 5. *Sonaf Mnasi*, Istana Tamkesi

2. Ume Kbbubu

Ume artinya rumah dan *kbbubu* atinya bulat, lama milik nenek moyang. Jadi *ume kbbubu* adalah rumah bulat (karena bentuknya bulat) milik leluhur atau sering disebut rumah ibu. *Ume kbbubu* ini didirikan oleh seluruh anggota suku, karena berstatus rumah suku/rumah keturunan. *Ume kbbubu* simbol *feminim* (*feto/wanita*) karena hasil panen diolah oleh kaum perempuan di dalamnya, dan biasanya dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan upacara-upacara kelahiran, dan perkawinan. *Ume kbbubu* merupakan rumah tinggal tanpa jendela dan berpintu kecil.



Gambar 6. *Ume Kbbubu*, Rumah Bulat (Lambang Wanita)

3. Lopo

Lopo adalah sebuah tempat tinggal juga bagi kaum laki-laki, yakni simbol *maskulin*, berbentuk bulat, bertiang (kolom) empat dan mengandung fungsi lain sebagai tempat pertemuan, tempat upacara suku dan tempat menyimpan hasil pertanian yang merupakan hasil pekerjaan laki-laki.

Meskipun *lopo* merupakan bangunan semi terbuka, kesan volume ruang terasa kuat karena adanya unsur *linear* vertikal yang dibentuk oleh kolom dan bidang naungan berupa atap.



Gambar 7. Ume Lopo, Rumah Laki-Laki

4. Ume Kbat/Kanaf

Kbat/kanaf artinya nama marga. Jadi *ume kbat/kanaf* maksudnya, rumah suku atau marga yang dibangun sebagai tanda ikatan dan kesatuan seluruh anggota suku atau marga. Bentuk *ume kbat/kanaf* berbeda dengan *ume* yang lainnya. *Ume kbat/kanaf* berbentuk persegi dan memiliki 2 bukaan (pintu depan dan belakang).



Gambar 8. Ume Kbat/Kanaf, Rumah Suku/Keluarga (Klan)

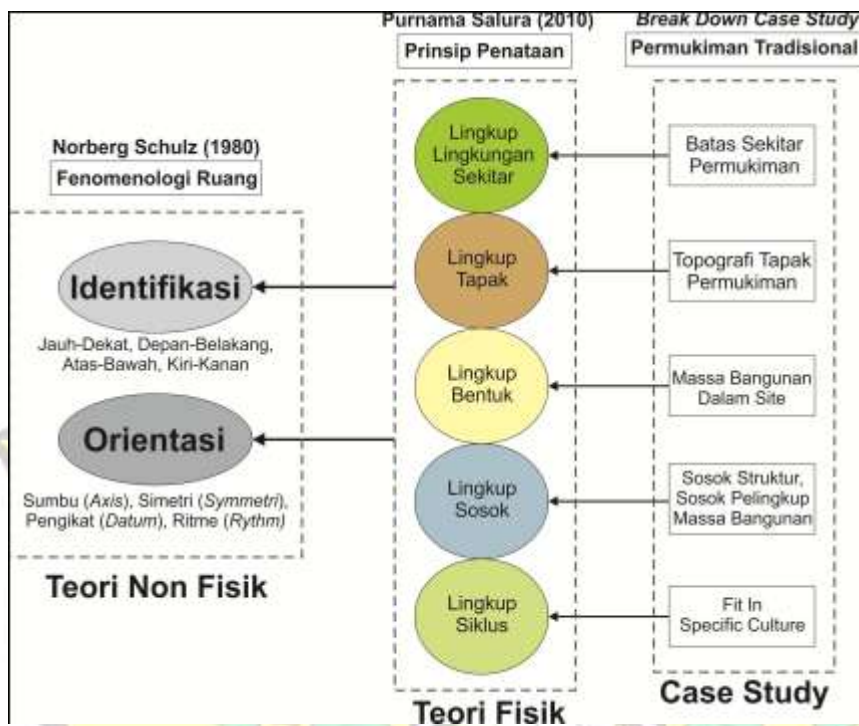
2. Analisis

2.1 Analisis Interpretasi Makna Konsep Ruang Dalam dan Ruang Luar Arsitektur Permukiman Tradisional Tamkesi

Seperti telah dikemukakan pada kerangka berpikir penelitian ini yakni menemukan aspek yang mendasar dari tata ruang dalam dan luar arsitektur Tamkesi berdasarkan kajian fenomenologi Schulz (1980) berlandaskan pada dua aspek utama yaitu identifikasi dan orientasi. Langkah pertama adalah menguraikan konsep tersebut dalam tema: (1) massa bangunan dalam site, (2) massa bangunan itu sendiri, dan (3) ruang dalam massa bangunan. Ketiga tema ini akan disejajarkan dengan teori Salura (2010) yakni: bentuk-fungsi-makna yang bermuara pada *ordering principles part-whole*. Demikian juga dapat dilihat bagaimana relasi yang terjalin antara konsep *fenomenologi* Schulz dengan konsep teori lokal Tamkesi terhadap tata ruang.

Analisis identifikasi dan orientasi akan disejajarkan dengan konsep teori lokal arsitektur permukiman tradisional Tamkese, dengan dua pokok, yakni: (1) identifikasi berupa *part and whole* “keseimbangan”, yaitu *axis*, *symmetri*, *dathum* dan *rythm*. (2) Orientasi meliputi hirarki/susunan yakni jauh-dekat, depan-belakang, atas-bawah, dan kiri-kanan. Kedua pokok tersebut akan dikaji pula dari faktor “fungsi-bentuk-makna” berupa teori konteks *ordering principles* yakni: (1) lingkup lingkungan sekitar, (2) lingkup tapak, (3) lingkup bentuk, (4) lingkup sosok, dan (5) lingkup siklus.

Berikut ini pokok-pokok elaborasi teori fisik dan teori *non* fisik dipetakan dalam skema sebagai berikut:



Skema 2. Substansi Relasi Teori Fenomenologi Ruang (Schulz, 1980) dan Teori Prinsip Penataan Ruang (Salura, 2010) yang Dielaborasi pada Kasus Studi Permukiman Tradisional

5 sekuens elemen pembentuk ruang dalam dan ruang luar tersebut, yakni:

1. Lingkup lingkungan sekitar, tinjauan obyek studinya terdiri atas kuburan (*naukel*), hutan adat (*nasi*), dan kebun (*lele*).
2. Lingkup tapak, tinjauan obyek studinya terdiri atas zona depan (*eno naikah*), zona tengah (*eno tnana*), zona dalam (*natma*), dan zona belakang (*eno kotin*).
3. Lingkup bentuk, tinjauan obyek studinya berupa *icon* (*feto-mone*).
4. Lingkup sosok, tinjauan obyek studinya terdiri atas struktur (atas-tengah-bawah), pelingkup (pelingkup atas/*teot koet'na*, pelingkup tengah/*nik niufa*, pelingkup bawah/*hal niufa*).
5. Lingkup siklus, tinjauan obyek studinya terdiri atas *fit in* dan *spesific culture*.

2.2 Analisis Interpretasi Eksistensi (Orientasi) dan Ekspresi (Identifikasi) Keseluruhan Elemen Ruang Dalam dan Luar Arsitektur Permukiman Tradisional Tamkese

A. Analisis Lingkup Lingkungan Sekitar

1. Tertib Orientasi (Hirarki)

Kampung adat Tamkese merupakan sentral/bagian utama dengan hirarki penanda ruang luar dari skala lingkungan. Hubungan atau orientasi lingkup lingkungan sekitar (*naukel*, *nasi*, *kuan feu*, dan *lele*) selalu terkait jarak kedekatan (jauh-dekat) dengan kampung adat Tamkese sebagai sentral

aktivitas adat. Orientasi depan-belakang cenderung mempengaruhi keberadaan kampung baru yang mengadopsi konsep bangunan perkotaan.

Bagian sentral (kampung adat Tamkesi) sebagai pusat *sonaf* Tamkesi mempunyai nilai yang lebih tinggi dari bagian lingkungan sekitar yang mengikat eksistensi ruang luar yang tercipta dari elemen-elemen lingkungan sekitar (*naukel, nasi, kuan feu* dan *lele*).

2. Tertib Identifikasi (*Part and Whole*)

Karena mempunyai susunan yang diatur (*datum*) maka ruang luar yang tercipta cenderung berkesan formal sesuai dengan aturan adat dan budaya, serta dipengaruhi oleh kondisi alam sekitar.

Adanya permukiman adat sebagai wujud ruang inti (suci) yang memungkinkan elemen-elemen pembentuk ruang luar skala permukiman memiliki orientasi yang sangat jelas yakni mengarah pada satu sumbu (*axis*) yaitu *sonaf* Tamkesi.

Walaupun kuantitas faktor pengikat (*datum*) lebih besar dari faktor yang lainnya, tetapi elemen yang muncul dari komunitas perkampungan baru adalah pengulangan (*rythm*) bangunan *segiempat*.

Elemen yang dominan dalam penciptaan ruang luar permukiman adat Tamkesi berskala lingkup lingkungan sekitar adalah unsur pengikat (*datum*), baik adat, budaya dan alam.

B. Analisis Lingkup Tapak

1. Tertib Orientasi (Hirarki)

Konsep bermukim orang Tamkesi dipengaruhi oleh budaya dan tradisi. Konsep tersebut dimunculkan pada visual pola tata lingkup tapak. Seperti pada bagian analisis sebelumnya jelas bahwa hirarki atas-bawah sangat dominan sebagai *ordeing principle* kampung adat Tamkesi. Bagian atas diyakini sebagai ruang privat dan paling suci (*fafon*), bagian bawah merupakan ruang publik (ruang profan/*munin*). Kepositifan hirarki atas-bawah ruang luar dari lingkup tapak ini jelas terjadi interaksi visual antar zona (*eno*), yang terjadi secara intensif pada perbedaan kontur (*level tinggi-rendah zona*).

Hirarki depan-belakang juga menjadi konsep *ordering principles* permukiman adat Tamkesi. Konsep bermukim yang bertajuk istana memperhatikan orientasi depan-belakang sebagai konsep pertahanan diri dalam skala bermukim. Hubungan visual pembagian zona depan, tengah, dalam dan belakang menciptakan adanya perhatian penghuni terhadap ruang luar tersebut sehingga menciptakan tanggung jawab terhadapnya. Dengan adanya teritori/zona, maka terciptanya ruang luar yang dikontrol dan dipertahankan oleh penghuni zona, sehingga menimbulkan perasaan memiliki dan menjadi peduli terhadap ruang luar tersebut.

2. Tertib Identifikasi (*Part and Whole*)

Lingkup tapak sebagai ruang luar dan pengikat zona. Tingkat kepositifan ruang luar ini tercipta sejalan dengan penciptaan rasa kepemilikan atau teritori penghuni (*lian meosopan, lian aat, lian atupas, dan nuat*) terhadap ruang-ruang luar pada kompleks permukiman Tamkesi. Semakin positif sifat ruang (secara visual nampak pada beda tinggi zona/kontur dan batas teritori berupa dinding batu) semakin kuat rasa kepemilikan yang tercipta terhadapnya. Kepemilikan yang dimaksud bukanlah kepemilikan secara legal, namun berupa kepemilikan secara psikologis adat istiadat yang ditimbulkan juga oleh elemen-elemen pembentuk ruang luar tersebut dalam lingkup tapak (kontur, status jabatan dalam budaya/adat, dan pagar batu/*nopon ni nopon*).

Interaksi secara fisik antara zona dari lingkup tapak terjadi melalui keberadaan pintu masuk setiap zona yang dibatasi oleh susunan batu (*nopon ni nopon*). Area ini berfungsi sebagai batas/pengikat sekaligus peralihan secara fisik antara ruang luar yang bersifat publik (zona depan/*eno naikah*) dengan ruang luar yang relatif privat (zona dalam/*natna-eno oebnah*).

C. Analisis Lingkup Bentuk

1. Tertib Orientasi (Hirarki)

Komposisi bentuk dari massa bangunan arsitektur Tamkesi, bagian depan berupa bukaan pintu (*neus mat fa*) mempunyai nilai yang lebih tinggi dari bagian bangunan lainnya terkait tertib orientasi.

Pada bagian tengah bangunan, bagian paling atas (*teot koet' na*/komposisi atap dan *nete bifo/ume in sun' na*) merupakan bagian dengan hirarki penanda bangunan arsitektur Tamkesi dari skala lingkungan, bagian atas yang tertutup berupa dominasi atap merupakan bagian penanda bangunan dari skala agak dekat ditandai dengan adanya ornamen *am ume*.

2. Tertib Identifikasi (*Part and Whole*)

Karena mempunyai susunan berbentuk *arch*, bangunan arsitektur Tamkesi berkesan dinamis dan ringan.

Komposisi pengikat (*datum*) lebih dominan terutama elemen atapnya yang memenuhi komposisi bentuk bangunan arsitektur Tamkesi, maka bangunan berkesan menyatu dalam satu bentuk dan menjadikan bentuk massa bangunan itu terlihat monumental dari kejauhan.

Adanya sumbu (*axis*) yang memusat pada satu titik di puncak atap sebagai penanda lokalitas dan identitas bangunan arsitektur Tamkesi.

Jelas terlihat konsep *icon*/identitas lokal arsitektur Tamkesi, yang didasari oleh keberadaan massa bangunannya, sekaligus penanda status kepemilikannya.

D. Analisis Lingkup Sosok

1. Tertib Orientasi (Hirarki)

Lingkup sosok struktur dan pelingkup massa bangunan jelas memiliki susunan yang mengarah pada tata atas dan bawah.

Bagian atas dari lingkup sosok tersebut menjadi prioritas dalam mewujudkan bentuk arsitektur massa bangunan di Tamkesi. Bagian atas yang menyempit (*malelbon*) menjadi penanda bangunan dari skala bentuk yang ditandai dengan adanya ornamen *am ume*. Bagian bawah merupakan bagian yang melebar (*mainuabon*) yang menyatu dari atas hingga bawah. Hal itu terlihat jelas dari bentuk atap (*toet koet na*) yang terjantai hingga ke permukaan tanah.

2. Tertib Identifikasi (*Part and Whole*)

Karena mempunyai susunan simetri dari lingkup sosok ini, maka massa bangunan cenderung bersifat seimbang, walaupun bentuk massa yang digunakan adalah bentuk-bentuk dinamis yakni bulat dan elips.

Elemen atap memiliki kualitas yang besar dan menjadi dominan pada massa bangunan dari kejauhan. Walaupun elemen atap mendominasi semua elemen dari sosok massa bangunan tapi elemen pengikat dari setiap lingkup berbeda yakni *nopon ni nopon*, *nabit*, dan *naoba/sonaf in sun' na*. Sedangkan untuk lingkup struktur jelas diikat oleh tiang-tiang agung sebagai unsur terpenting ruang dalam massa bangunan.

E. Analisis Lingkup Siklus

1. Tertib Orientasi (Hirarki)

Bentuk, ruang dan tatanan kompleks permukiman adat Tamkesi amat dipengaruhi oleh faktor fisik dan *non* fisik. Faktor fisik berupa iklim, cuaca, vegetasi dan topologi. Faktor *non* fisik berupa lingkungan sosial, budaya, kepercayaan dan aktivitas keseharian. Dari analisis *fit in* dan *specific culture* jelas bahwa konsep hirarki atas-bawah menjadi komposisi yang dominan baik tanggap terhadap iklim, alam, budaya, religi dan lingkungan sosial. Unsur tertinggi menjadi penanda pada sesuatu yang sakral (*fafon*) sehingga perlu dihormati dan dihargai dalam adat istiadat orang Tamkesi.

Tata suku menjadi peran yang penting dalam budaya bermukim di Tamkesi. Hirarki suku ini memberi orientasi atas dan bawah. Suku Usboko menjadi sangat sentral dan memiliki nilai lebih dari suku lain. Relasi tata suku dan tata ruang terjalin ketika orientasi berpusat pada penanda budaya yaitu upacara adat yang berlangsung di tengah kampung Tamkesi.

Orientasi atas-bawah sangat dipengaruhi oleh faktor iklim. Bagian atas (berupa bukit) akan terasa aman dibandingkan di bagian bawah berupa lembah disaat musim hujan.

2. Tertib Identifikasi (*Part and Whole*)

Karena permukiman adat Tamkesi terbentuk dari alam, maka segala elemen pembentuk ruang, material dan aktivitas masyarakat adat Tamkesi terikat pada alam. Sedangkan simbol budaya (*cultural symbolic*) amat terkait dengan konsep kepercayaan (*religi*). Jadi, pengikat (*datum*) adalah unsur dominan dalam lingkup siklus yang terpelihara sejak masa leluhur Biboki berupa wujud upacara adat.

PENUTUP

Kesimpulan

Sejalan dengan pertanyaan penelitian yang telah dinyatakan pada bagian pendahuluan, maka bagian kesimpulan ini pada dasarnya berisi jawaban terhadap pertanyaan penelitian.

Kerangka Baca Ruang Arsitektur Tradisional

Kerangka baca ini didasarkan pada konsep fenomenologi ruang sebagai ungkapan teori *non* fisik karena bersifat abstrak, sedangkan untuk membaca ruang secara nyata dalam kasus studi digunakan teori fisik.

Teori *non* fisik yang digunakan adalah teori fenomenologi – Schulz (1980) yang terdiri atas dua tertib yaitu tertib orientasi dan tertib identifikasi. Kemudian penjabaran dari dua tertib tersebut yakni: (1) tertib orientasi terdiri dari hirarki jauh-dekat, atas-bawah, depan-belakang, kiri-kanan. (2) Tertib identifikasi terdiri atas sumbu, simetri, pengikat dan ritme.

Teori fisik yang digunakan untuk memahami pengalaman ruang (kontak langsung) dari kasus studi adalah teori prinsip penataan – Salura (2010). Teori prinsip penataan (*ordering principles*) yakni lingkup lingkungan sekitar, lingkup tapak, lingkup bentuk, lingkup sosok dan lingkup siklus.

Selanjutnya, teori fisik prinsip penataan diimplementasikan pada kasus studi (*break down case study*). (1) Lingkup lingkungan sekitar meliputi: kuburan (*naukel*), hutan adat (*nasi*), kampung baru (*kuan feu*) dan kebun (*lele*). (2) Lingkup Tapak terdiri atas: zona depan (*eno naikah*), zona tengah (*eno mana*), zona dalam (*natna*), dan zona belakang (*eno kotin*). (3) Lingkup bentuk, yakni massa bangunan dalam tapak, terdiri atas massa: *sonaf* (istana kaiser), *ume kbubu* (rumah bulat), *ume lopo* (rumah laki-laki), *ume kbat/kanaf* (rumah suku/marga). (4) Lingkup sosok, merupakan elemen pembentuk ruang dalam massa bangunan. *Break down case study* meliputi: sosok struktur dan sosok pelingkup/material. (5) Lingkup siklus, terdiri atas *fit in dan specific culture* yang sesuai dengan bentuk, material, alam dan budaya bermukim.

Setiap lingkup dari kasus studi yang diimplementasikan ke dalam prinsip penataan (*ordering principles*) disubstansikan ke dalam teori *non* fisik (dianalisis pada tertib orientasi dan identifikasi).

Dengan kerangka baca tersebut, peneliti berkeyakinan bahwa setiap elemen ruang dari lingkup prinsip penataan arsitektur tradisional memiliki konsep yang penting sebagai relasi ruang dalam dan ruang luar.

Aspek Yang Dominan Mempengaruhi Ruang Arsitektur Tradisional Tamkesi

Pada kedua teori yakni teori prinsip penataan (*ordering principle*) Salura (2010) dan teori fenomenologi Schulz (1980) yang telah dielaborasi sebagai kerangka baca dan dianalisis sesuai *break down case study*, diketahui bahwa aspek penting yang melandasi hubungan ruang dalam dan ruang luar arsitektur tradisional Tamkesi adalah melihat pada tertib orientasi (hirarki) dan tertib identifikasi (keseimbangan) yang sangat dominan dalam komposisi elemen-elemennya. Aspek penting dari tertib orientasi arsitektur tradisional Tamkesi adalah hirarki atas-bawah yakni atas sebagai elemen ruang yang disucikan/dihormati sedangkan bawah adalah elemen ruang yang bersifat profan. Konsep dari hirarki atas-bawah tersebut didasari oleh persaudaraan etnis/suku dan relasi dengan alam. Sedangkan aspek penting dari tertib identifikasi adalah pengikat (*datum*) yakni didasari oleh konsep ketatan tradisi, simbol budaya dan religi/spiritual dalam wujud upacara adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashihara, Yoshinobu. (1983), “*Merancang Ruang Luar*”, diterjemahkan oleh Gunadi, Sugeng, Surya Offset, Surabaya.
- Ching, Francis DK. (1979), “*Architecture: Form Space and Order*”, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Evensen, Thomas Thiss. (1987), “*Archetypes in Architecture*”, Norwegia University Press.
- Norberg-Schulz, Christian. (1965), “*Intention in Architecture*”, The MIT. Press, Cambridge.

E-Journal Graduate Unpar

Part D - Architecture

Vol. 1, No. 2 (2014)

ISSN: 2355-4274

- Norberg-Schulz, Christian. (1971), *“Existance, Space and Architecture”*, Praeger Publishers, New York.
- Norberg-Schulz, Christian. (1980), *“Genius Loci; Towards a Phenomenology in Architecture”*, Rizzoli, New York.
- Norberg-Schulz, Christian. (1985), *“The Concept of Dwelling”*, Rizzoli, New York.
- Norberg-Schulz, Christian. (1988), *“Architecture; Meaning and Place”*, Rizzoli, New York.
- Salura, Purnama. (2001), *“Ber-arsitektur; Membuat, Menggunakan, Mengalami dan Memahami Arsitektur”*, Architecture & Communication, Bandung.
- Salura, Purnama. (2004), *“Arsitektur dalam Bingkai Budaya”*, Architecture & Communication, Bandung.
- Salura, Purnama. (2008a), *“Colours of Culture in Architecture”*, Cipta Sastra Salura, Bandung.
- Salura, Purnama. (2010), *“Arsitektur Yang Membodohkan”*, Cipta Sastra Salura, Bandung.
- Sarong, Frnas. (2013), *“Serpihan Budaya NTT”*, Ledalero, Maumere.
- Sirega, Laksmi, G. (2008), *“Makna Arsitektur; Suatu Refleksi Filosofis”*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Van de Ven, Cornelis. (1991), *“Ruang dalam Arsitektur”*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

